

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, MATERIALISME, DAN
PERSEPSI RISIKO TERHADAP KECENDERUNGAN
BERUTANG PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA
PADANG**

Anggun Fatresia Wardani^{1*}, Eliyanora², Dita Maretha Rissi³

afwardani26@gmail.com¹, elianora@pnp.ac.id²,

ditamaretharissi@gmail.com³

¹²³Politeknik Negeri Padang

*Penulis Korespondensi

Diunggah: Februari 2026

Diterima: Maret 2026

Dipublikasi: Maret 2026

Abstrak

Meningkatnya kecenderungan berutang pada generasi milenial di era digital menjadi fenomena yang perlu dikaji karena berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan individu. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, perilaku berutang ditentukan oleh aspek kognitif dan psikologis yang membentuk niat serta keputusan keuangan individu. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan melibatkan 189 responden yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu individu kelahiran 1981–1996 (sekitar usia 29–44 tahun pada saat penelitian) yang berdomisili di Kota Padang dan pernah atau sedang memiliki pinjaman atau utang. Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan SEM-PLS menggunakan aplikasi *SmartPLS* 4.0. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan berutang, sementara materialisme terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Variabel persepsi risiko tidak dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya karena belum memenuhi kriteria validitas konvergen. Temuan ini menyimpulkan bahwa kecenderungan berutang generasi milenial lebih dipengaruhi oleh orientasi nilai materialistik dibandingkan tingkat literasi keuangan, sehingga upaya pengendalian perilaku berutang perlu menekankan pembentukan nilai dan pengendalian konsumsi selain peningkatan pengetahuan keuangan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Materialisme; Persepsi Risiko; Kecenderungan Berutang.

Abstract

The increasing tendency of indebtedness among millennials in the digital era has become a phenomenon that warrants attention, as it may affect individual financial stability. Based on the Theory of Planned Behavior, borrowing behavior is determined by cognitive and psychological factors that shape individuals' intentions and financial decisions. This study

employed a quantitative survey approach involving 189 respondents selected through purposive sampling, consisting of individuals born between 1981 and 1996 (approximately 29–44 years old at the time of the study) residing in Padang who have previously or currently held loans or debts. The data were analyzed using SEM-PLS with SmartPLS 4.0. The findings indicate that financial literacy does not significantly affect borrowing tendencies, whereas materialism has a positive and significant influence. The risk perception variable could not proceed to further analysis as it did not meet the convergent validity criteria. These results suggest that millennials' borrowing tendencies are more influenced by materialistic value orientations than by financial literacy. Therefore, efforts to manage borrowing behavior should emphasize value formation and consumption control alongside improving financial knowledge.

Keywords: *Financial Literacy; Materialism; Risk Perception; Indebtedness Tendency.*

PENDAHULUAN

Generasi milenial menghadapi berbagai tantangan finansial yang mendorong mereka untuk mempertimbangkan utang sebagai salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan finansial, baik yang bersifat mendesak, rutin, maupun pilihan pribadi. Perkembangan layanan keuangan yang semakin mudah diakses, tekanan sosial untuk mengikuti standar gaya hidup tertentu, serta orientasi terhadap pemenuhan kebutuhan material turut membentuk cara individu dalam mengambil keputusan finansial. Dalam konteks tersebut, perilaku berutang dipengaruhi tidak hanya oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti materialisme serta faktor kognitif seperti literasi keuangan dan persepsi risiko (Hassana & Gantino, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan bahwa literasi keuangan, materialisme, dan persepsi risiko merupakan determinan penting dalam keputusan berutang (Mitta & Pamungkas, 2022; Rahman et al., 2020; Widjaja & Pertiwi, 2021), sehingga perilaku berutang dapat dipahami sebagai hasil evaluasi subjektif individu terhadap manfaat dan risiko finansial yang dirasakan. Kecenderungan berutang merujuk pada perilaku individu dalam memenuhi kebutuhan maupun kepuasan pribadi melalui penggunaan utang (Wahono & Pertiwi, 2020). Individu sering kali memilih berutang dibandingkan menunggu ketersediaan dana untuk membiayai kebutuhan atau keinginannya (Mitta & Pamungkas, 2022). Selain itu, Azma et al. (2019) mengemukakan bahwa perilaku berutang dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti keterbatasan pendapatan, dorongan konsumtif meskipun pendapatan tinggi, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya menabung. Uraian tersebut menunjukkan bahwa perilaku berutang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh karakteristik individu dalam mengelola, menilai, dan mengambil keputusan finansial.

Dalam konteks Indonesia, meningkatnya keterlibatan generasi milenial dalam aktivitas keuangan digital menjadi perhatian penting mengingat besarnya proporsi kelompok ini dalam struktur demografi nasional. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2023) menunjukkan bahwa generasi milenial mendominasi partisipasi di sektor keuangan dan investasi. Namun, tingginya partisipasi tersebut juga diiringi oleh meningkatnya kredit bermasalah pada kelompok usia milenial, khususnya dalam layanan pinjaman digital yang diberitakan oleh Times Indonesia (2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya keterlibatan finansial belum sepenuhnya diimbangi dengan pengelolaan risiko serta kemampuan pengambilan keputusan keuangan yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor kognitif dan psikologis yang berpotensi memengaruhi kecenderungan berutang pada generasi milenial.

Literasi keuangan adalah faktor kognitif yang memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan keuangan, termasuk dalam hal berutang. Literasi keuangan mengacu pada kemampuan dan pemahaman individu dalam mengelola keuangan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan menjaga stabilitas keuangan dalam jangka panjang (Iswariyadi et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mengevaluasi risiko jangka panjang dari utang, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap masalah finansial (Doosti & Karampour, 2017; Mitta & Pamungkas, 2022; Rahman et al., 2020). Sebaliknya, tingkat literasi keuangan yang lebih baik memungkinkan individu merencanakan keuangan secara rasional dan membatasi penggunaan utang yang tidak produktif (Lusardi & Mitchell, 2014; Hastings et al., 2013). Dengan demikian, tingkat literasi keuangan diduga turut menentukan kecenderungan seseorang dalam mengambil keputusan berutang.

Materialisme merupakan faktor psikologis yang turut memengaruhi kecenderungan individu untuk berutang. Generasi milenial diketahui memiliki kecenderungan konsumsi yang relatif tinggi dalam mendukung gaya hidupnya (Rudiwantoro, 2018). Konsumsi terhadap produk bernilai tinggi atau berorientasi simbolik sering dikaitkan dengan orientasi materialistik (Wahono & Pertiwi, 2020). Individu yang bersifat materialistik cenderung melihat kekayaan dan kepemilikan barang sebagai simbol keberhasilan serta sumber kebahagiaan, sehingga lebih berpotensi memenuhi kebutuhan konsumtif melalui pemanfaatan fasilitas utang (Mitta & Pamungkas, 2022; Rahman et al., 2020; Widjaja & Pertiwi, 2021; Oliveira, 2020). Orientasi tersebut berpotensi meningkatkan penerimaan terhadap penggunaan utang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan simbolik dan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kecenderungan berutang.

Salah satu faktor psikologis lain yang memengaruhi keputusan berutang adalah persepsi risiko. Istilah ini mengacu pada penilaian pribadi mengenai potensi kerugian atau dampak merugikan yang dapat timbul akibat suatu keputusan keuangan (Baker et al., 2017). Dalam konteks utang, persepsi terhadap potensi beban bunga, risiko gagal bayar, maupun dampak jangka panjang terhadap stabilitas keuangan dapat memengaruhi sikap individu terhadap penggunaan kredit. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat persepsi risiko yang rendah cenderung memiliki kecenderungan berutang yang lebih tinggi (Mitta & Pamungkas, 2022; Rahman et al., 2020). Sebaliknya, semakin tinggi persepsi risiko yang dimiliki individu, semakin besar kecenderungan untuk bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan berutang. Oleh karena itu, persepsi risiko menjadi faktor yang memengaruhi sejauh mana individu bersedia menanggung konsekuensi finansial dari penggunaan utang.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menguji peran literasi keuangan, materialisme, dan persepsi risiko dalam menjelaskan perilaku berutang generasi milenial. Hassana & Gantino (2025) di Jakarta menemukan bahwa ketiga variabel tersebut berperan signifikan dalam membentuk kecenderungan berutang. Sementara itu, Widjaja & Pertiwi (2021) di Surabaya juga menguji ketiga variabel tersebut dengan menambahkan faktor emosional sebagai variabel tambahan dalam modelnya. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor kognitif dan psikologis memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan perilaku berutang generasi milenial, khususnya di kota-kota metropolitan.

Meskipun topik ini telah banyak diteliti, masih terdapat sejumlah celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Prinsip aglomerasi ekonomi menyatakan bahwa aktivitas ekonomi cenderung terkonsentrasi di wilayah perkotaan karena keuntungan efisiensi, akses tenaga kerja, dan skala pasar yang lebih besar (OECD, 2020). Akibatnya, kota-kota besar dengan kepadatan penduduk tinggi memiliki struktur ekonomi yang lebih beragam, peluang kerja formal lebih luas, dan pendapatan rumah tangga yang relatif lebih tinggi dibandingkan

wilayah non-metropolitan. Sebaliknya, Kota Padang, sebagai kota non-metropolitan, didominasi oleh sektor perdagangan dan usaha kecil menengah, dengan pendapatan masyarakat yang lebih moderat serta akses terhadap layanan publik dan infrastruktur yang lebih terbatas (Ridwan & Saprudin, 2024; BPS Kota Padang, 2023).

Kondisi tersebut memengaruhi pola pengeluaran dan keputusan finansial individu, termasuk dalam pengambilan utang. Perbedaan struktur ekonomi dan tingkat pendapatan antarwilayah mendorong variasi kebutuhan pembiayaan perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, maupun investasi, yang pada akhirnya berdampak pada kecenderungan individu dalam memanfaatkan fasilitas kredit. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, materialisme, dan persepsi risiko terhadap kecenderungan berutang pada generasi milenial di Kota Padang, sebagai representasi wilayah non-metropolitan.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan bentuk pengembangan lanjutan dari TRA yang diajukan oleh Ajzen dan Fishbein (1985) dan kemudian diperluas oleh Ajzen (1991). TPB menekankan bahwa perilaku muncul dari niat individu, yang dipengaruhi oleh evaluasi terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), persepsi mengenai harapan atau tekanan sosial dari lingkungan (*norma subjektif*), serta keyakinan atas kemampuan diri dalam mengontrol dan melaksanakan perilaku tersebut (*perceived behavioral control*).

Sikap terhadap perilaku menunjukkan bagaimana individu memberikan penilaian terhadap suatu tindakan, baik dalam arti positif maupun negatif. Norma subjektif menggambarkan persepsi terhadap pengaruh sosial yang mendorong atau menghambat perilaku tertentu. Sementara itu, persepsi kendali perilaku berkaitan dengan tingkat keyakinan individu atas kapasitas dan sumber daya yang dimilikinya untuk bertindak.

Pada perilaku keuangan, TPB digunakan untuk memahami bagaimana niat individu untuk berutang berkembang. Literasi keuangan dapat memengaruhi sikap terhadap utang serta meningkatkan persepsi kendali perilaku karena individu lebih memahami risiko dan konsekuensi finansial (Lajuni et al., 2018). Materialisme dapat membentuk sikap yang lebih positif terhadap konsumsi berbasis kredit dan memperkuat niat berutang (Olivera, 2020). Persepsi risiko turut memengaruhi persepsi kendali perilaku, sehingga semakin tinggi persepsi risiko individu, semakin besar kecenderungannya untuk bersikap hati-hati dalam berutang (Olsen, 2009; Rahman et al., 2019; Gabriel & Linawati, 2020).

Oleh karena itu, TPB berperan sebagai kerangka teori dalam memahami keterkaitan antara literasi keuangan, materialisme, persepsi risiko, serta kecenderungan individu untuk berutang.

Utang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), utang diartikan sebagai sejumlah uang yang dipinjam dari pihak lain dan harus dikembalikan. Dalam konteks perilaku keuangan, kecenderungan berutang merujuk pada niat atau kecenderungan individu untuk menggunakan kredit dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya (Widjaja & Pertiwi, 2021).

Dari perspektif finansial, utang meningkatkan risiko keuangan dan dapat mengancam stabilitas ekonomi individu apabila tidak dikelola dengan baik (Carlsson & Tommy, 2019). Akumulasi utang yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan kesulitan pembayaran, tekanan finansial, dan gangguan kesejahteraan ekonomi (Selvaraja & Abdullah, 2019; Leandro & Botelho, 2022).

Doosti & Karampour (2017) menyatakan bahwa kecenderungan berutang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan, keinginan material yang tinggi, serta rendahnya kebiasaan menabung. Dalam penelitian ini, indikator kecenderungan berutang mengacu pada Hassana & Gantino (2025), yang meliputi *moral impact*, *preference over time*, dan *degree of self-control*.

Literasi Keuangan

Menurut Humaira & Sagoro (2018), literasi keuangan adalah kecakapan seseorang dalam memahami aspek keuangan dan mengatur sumber daya finansial secara tepat. Dalam pandangan OECD, literasi keuangan diartikan sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku yang diperlukan untuk menentukan keputusan keuangan secara rasional (Nicolini & Cude, 2021).

Literasi keuangan mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Pengetahuan keuangan berkaitan dengan pemahaman mengenai penganggaran, tabungan, kredit, dan investasi (Arifin et al., 2017). Sikap keuangan menggambarkan evaluasi atau penilaian individu terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik (Pangestu & Karnadi, 2020). Sementara itu, perilaku keuangan menggambarkan praktik aktual dalam mengatur keuangan, seperti menyusun anggaran dan membayar kewajiban tepat waktu (Baker et al., 2017).

Materialisme

Materialisme dapat dipahami sebagai pandangan yang mengutamakan kepemilikan materi dan mengaitkannya dengan kesuksesan serta kebahagiaan individu (Lopez, 2023). Individu yang memiliki tingkat materialisme tinggi cenderung mengaitkan status sosial dengan kepemilikan barang bernilai tinggi (Wahono & Pertiwi, 2020).

Arofah et al. (2018) menjelaskan bahwa materialisme tercermin dalam gaya hidup konsumtif dan dorongan untuk memperoleh kepuasan melalui kepemilikan produk. Nilai materialistik dapat memengaruhi pola pengambilan keputusan finansial, terutama dalam konteks konsumsi dan penggunaan kredit.

Persepsi Risiko

Persepsi risiko diartikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap potensi kerugian yang mungkin timbul dari suatu keputusan (Baker et al., 2017). Dalam konteks keuangan, persepsi risiko berkaitan dengan penilaian individu terhadap potensi konsekuensi negatif dari penggunaan produk keuangan, termasuk kredit (Kartawinata et al., 2020).

Persepsi risiko dapat mencakup risiko finansial, sosial, maupun psikologis (Sarawatari et al., 2021). Tingkat persepsi risiko yang berbeda pada setiap individu dapat memengaruhi cara mereka mengambil keputusan keuangan.

Profil Keuangan Generasi Milenial

Secara konseptual, generasi milenial mencakup individu yang lahir pada periode 1981 sampai dengan 1996 (Dimock, 2019). Generasi ini berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital yang pesat dan memiliki karakteristik adaptif, terbuka terhadap perubahan, serta responsif terhadap inovasi teknologi (Melnic, 2022). Perkembangan teknologi finansial (*financial technology*) turut memengaruhi pola pengelolaan keuangan generasi ini, terutama dalam hal akses terhadap produk kredit dan layanan keuangan digital.

Secara finansial, generasi milenial menghadapi tantangan berupa tingginya gaya hidup konsumtif, kemudahan akses pinjaman daring, serta rendahnya tingkat literasi keuangan pada sebagian kelompok (Cwynar, 2020). Kemudahan penggunaan kartu kredit,

paylater, dan pinjaman online meningkatkan peluang terjadinya perilaku berutang. Selain itu, tekanan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri juga dapat mendorong konsumsi yang melebihi kemampuan finansial.

Karakteristik tersebut membuat generasi milenial relevan untuk menjadi fokus penelitian mengenai literasi keuangan, materialisme, persepsi risiko, dan kecenderungan berutang.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kecenderungan Berutang

Literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap dan pengendalian diri individu dalam pengambilan keputusan finansial. Individu dengan literasi keuangan rendah cenderung memiliki beban utang lebih tinggi, risiko gagal bayar, dan biaya keuangan yang lebih besar (Hassana & Gantino, 2025; Artavanis & Karra, 2020). Sebaliknya, literasi keuangan yang baik memungkinkan individu memahami risiko, manfaat, serta konsekuensi jangka panjang dari penggunaan kredit (Azizah, 2020; Masdupi et al., 2019).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan mencerminkan aspek sikap terhadap perilaku serta persepsi atas kontrol perilaku. Pemahaman keuangan yang baik membuat individu lebih selektif dalam mengambil utang serta memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dalam mengatur keputusan finansial (Lajuni et al., 2018).

Sebagian besar penelitian menemukan hubungan negatif antara literasi keuangan dan tingkat utang (Wahono & Pertiwi, 2020; Waqas & Siddiqui, 2021; Hassana & Gantino, 2025). Meskipun Haikal et al. (2023) menemukan pengaruh positif dalam konteks pemanfaatan utang produktif, penelitian ini memfokuskan pada kecenderungan berutang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H1: Literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan berutang generasi milenial di Kota Padang.

Pengaruh Materialisme terhadap Kecenderungan Berutang

Materialisme menggambarkan suatu orientasi nilai yang memandang kepemilikan barang atau materi sebagai tolok ukur keberhasilan serta sebagai sumber utama kepuasan hidup (Lopez, 2023; Sandi et al., 2020). Individu dengan tingkat materialisme tinggi cenderung menjadikan kepemilikan dan konsumsi sebagai sarana utama untuk mencapai kepuasan pribadi serta menampilkan kesuksesan di hadapan publik (Sandi et al., 2020). Orientasi yang kuat terhadap kepemilikan mendorong individu untuk memenuhi keinginan konsumtif, yang dalam banyak kondisi memerlukan penggunaan utang. Oleh karena itu, materialisme diyakini menjadi pendorong meningkatnya kecenderungan berutang, yaitu kecenderungan individu untuk menggunakan utang dalam memenuhi kebutuhan konsumtif (Hassana & Gantino, 2025).

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, materialisme berkaitan dengan subjective norms dan pembentukan sikap terhadap perilaku konsumtif (Ajzen, 1991). Norma subjektif menggambarkan adanya dorongan atau tekanan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, maupun masyarakat, agar individu berperilaku sesuai dengan nilai dan standar sosial yang dianut. Individu yang berada di lingkungan yang menilai kesuksesan dan status berdasarkan kepemilikan barang material akan merasakan tekanan sosial yang kuat untuk berperilaku konsumtif, yang pada gilirannya meningkatkan dorongan berutang (Ajzen, 1991; Sandi et al., 2020; Hassana & Gantino, 2025).

Temuan empiris secara konsisten menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan berutang (Rahman et al., 2020; Widjaja & Pertiwi, 2021; Mita & Pamungkas, 2022; Pamungkas et al., 2024; Yusbardini & Andhani, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan berutang

generasi milenial di Kota Padang.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Kecenderungan Berutang

Persepsi risiko dapat diartikan sebagai penilaian subjektif individu mengenai potensi kerugian serta tingkat ketidakpastian yang melekat pada suatu keputusan keuangan (Baker et al., 2017). Dalam konteks utang, persepsi risiko berkaitan dengan penilaian terhadap potensi gagal bayar dan konsekuensi finansial di masa depan (Oliveira, 2020).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), persepsi risiko berhubungan dengan *perceived behavioral control* dan sikap terhadap perilaku. Individu dengan persepsi risiko tinggi cenderung lebih berhati-hati dan membatasi penggunaan utang. Sebaliknya, persepsi risiko rendah dapat meningkatkan kecenderungan berutang.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap kecenderungan berutang (Dewi et al., 2022; Rahman et al., 2020; Juita et al., 2020; Hassana & Gantino, 2025; Pamungkas et al., 2024). Meskipun terdapat temuan berbeda (Haikal et al., 2023; Patulak et al., 2023), penelitian ini mengikuti dominasi hasil empiris yang menunjukkan hubungan negatif. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H3: Persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan berutang generasi milenial di Kota Padang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan metode survei eksplanatori untuk menguji hubungan literasi keuangan, materialisme, persepsi risiko, dan kecenderungan berutang. Penelitian dilaksanakan di Kota Padang, Sumatera Barat, dengan sumber data berupa data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Forms*. Responden dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang lahir pada tahun 1981–1996, berdomisili di Kota Padang, dan pernah atau sedang memiliki pinjaman/utang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive* dalam kerangka *non-probability sampling* yang disesuaikan dengan kriteria penelitian.

Penentuan ukuran sampel mengacu pada metode *inverse square root* yang (Kock & Hadaya, 2018) dengan tingkat signifikansi 5% dan *statistical power* sebesar 80%. Nilai koefisien jalur minimum (p_{min}) ditetapkan sebesar 0,20 yang merepresentasikan ukuran efek kecil hingga menengah sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian sosial dan perilaku (Cohen, 1992; Hair et al., 2021). Berdasarkan rumus yang digunakan adalah $n_{min} > (2.486/p_{min})^2$, diperoleh ukuran sampel minimum sebesar 155 responden.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator variabel yang diadaptasi dari studi sebelumnya yang telah terbukti valid dan reliabel. Selanjutnya, untuk analisis data menggunakan SEM-PLS dengan bantuan *SmartPLS*. Evaluasi *outer* model dilakukan melalui uji *convergent validity* (*loading factor* > 0,708; AVE > 0,50), *discriminant validity* (kriteria *Fornell-Larcker* dan *cross loading*), serta *composite reliability* (> 0,70). Evaluasi *inner* model mencakup nilai R^2 , Q^2 , dan pengujian hipotesis melalui teknik *bootstrapping* pada tingkat signifikansi 5% ($t > 1,96$; $p < 0,05$). Seluruh prosedur analisis mengacu pada Ghozali & Kusumadewi (2023).

Definisi Operasional Variabel

Kecenderungan berutang menurut Hassana & Gantino (2025) merupakan kecenderungan individu dalam menggunakan utang yang tercermin dari pertimbangan moral terhadap utang, preferensi terhadap waktu dalam konsumsi, serta tingkat pengendalian diri dalam pengelolaan keuangan. Variabel ini diukur menggunakan indikator *moral impact*,

preference over time, dan *degree of self-control* dengan skala *Likert 5* poin (Hassana & Gantino, 2025).

Literasi keuangan menurut Hassana & Gantino (2025) adalah kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan yang tercermin melalui pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Variabel ini diukur menggunakan indikator *financial literacy statement*, *financial attitude statement*, dan *financial behaviour statement* dengan skala *Likert 5* poin (Hassana & Gantino, 2025).

Materialisme menurut Hassana & Gantino (2025) merupakan orientasi individu yang menempatkan kepemilikan materi sebagai pusat kehidupan, sumber kebahagiaan, dan ukuran kesuksesan. Variabel ini diukur melalui indikator *centrality*, *happiness*, dan *success* menggunakan skala *Likert 5* poin (Hassana & Gantino, 2025).

Persepsi risiko menurut Hassana & Gantino (2025) adalah penilaian subjektif individu terhadap risiko dalam pengambilan keputusan keuangan yang berkaitan dengan perilaku berutang. Variabel ini diukur langsung melalui pernyataan-pernyataan pada kuesioner menggunakan skala *Likert 5* poin, meskipun dalam tahap analisis variabel ini dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria validitas konvergen (Hassana & Gantino, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada generasi milenial di Kota Padang. Setelah diseleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian, diperoleh 189 responden yang memenuhi persyaratan dan selanjutnya digunakan dalam proses analisis. Kriteria responden meliputi: (1) termasuk generasi milenial (lahir tahun 1981–1996), (2) berdomisili di Kota Padang, dan (3) memiliki atau pernah memiliki pengalaman berutang.

Karakteristik Responden

Berikut tabel karakteristik responden:

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=189)

Karakteristik	Kategori	N	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	66	34,92%
	Perempuan	123	65,08%
Usia	29–33 Tahun	97	51,32%
	34–38 Tahun	48	25,40%
	39–44 Tahun	44	23,28%
Pendidikan	SMA/SMK	46	24,34%
	D3	20	10,58%
	S1	119	62,96%
	S2	4	2,12%
	S3	0	0,00%
Pekerjaan	Mahasiswa	11	5,82%
	Pegawai Swasta	36	19,05%
	Pengusaha	28	14,81%
	PNS	24	12,70%
	BUMN	4	2,12%
	Wiraswata	75	39,68%
	Yang lain	11	5,82%

Sumber: *Output* pengolahan data penelitian, 2026

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, mayoritas responden merupakan perempuan (65,08%) dan didominasi oleh kelompok usia 29–33 tahun (51,32%). Mayoritas responden berpendidikan S1 dan bekerja sebagai wiraswasta serta pegawai swasta, yang mencerminkan karakteristik milenial usia produktif dengan sumber pendapatan aktif.

Perilaku Keuangan Responden

Berikut tabel perilaku keuangan responden:

Tabel 2. Perilaku Keuangan Responden (N = 189)

Karakteristik	Kategori	N	Persentase
Persentase Uang Ditabung	0% - 0,99%	24	12,70%
	1% - 19,99%	86	45,50%
	0% - 39,99%	75	39,68%
	40% - 100%	4	2,12%
Tujuan Berutang	Membangun Usaha	39	20,63%
	Pemenuhan keinginan/konsumtif	20	10,58%
	Kebutuhan Mendesak/Dadurat	53	28,04%
	Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga	61	32,28%
	Pendidikan	13	6,88%
	Kesehatan	1	0,53%
	Lainnya	2	1,06%
Jangka Waktu Berutang	Jangka Pendek (≤ 1 Tahun)	139	73,54%
	Jangka Menengah (1 – 3 Tahun)	45	23,81%
	Jangka Panjang (>3 Tahun)	5	2,65%

Sumber: *Output* pengolahan data penelitian, 2026

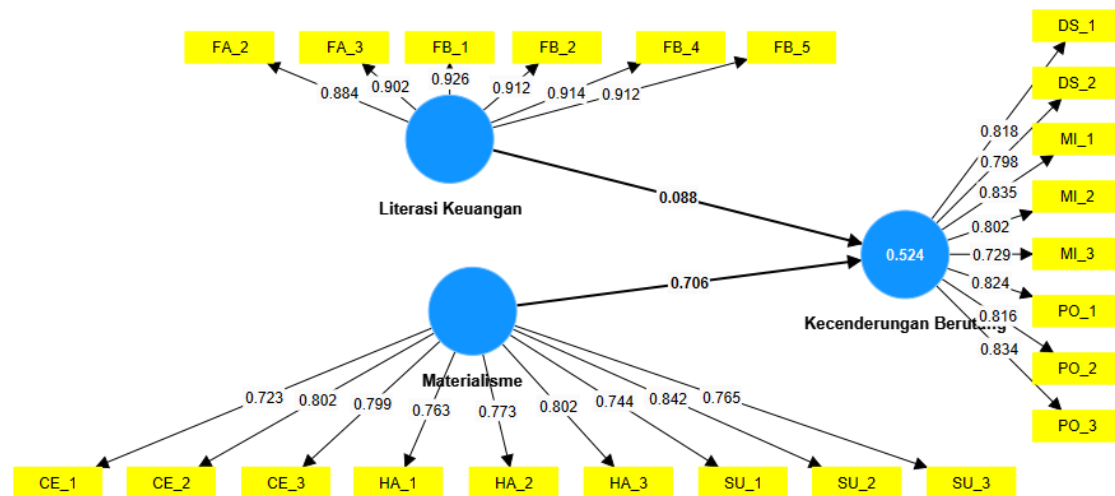
Dari tabel 2 di atas, menunjukan perilaku keuangan, mayoritas responden menabung kurang dari 20% dari pendapatannya, yang menunjukkan tingkat tabungan relatif rendah. Dari sisi tujuan berutang, sebagian besar responden menggunakan pinjaman untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan mendesak, sementara sebagian lainnya untuk tujuan konsumtif maupun produktif.

Berdasarkan jangka waktu pinjaman, mayoritas responden memilih utang jangka pendek (≤ 1 tahun). Hal ini mengindikasikan kecenderungan untuk menghindari komitmen utang jangka panjang serta menunjukkan adanya pertimbangan terhadap risiko finansial.

Model Pengukuran (Outer Model)

Diagram jalur sebagai hasil uji validitas menggunakan *SmartPLS* 4.0 dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1. *Outer Model 1*

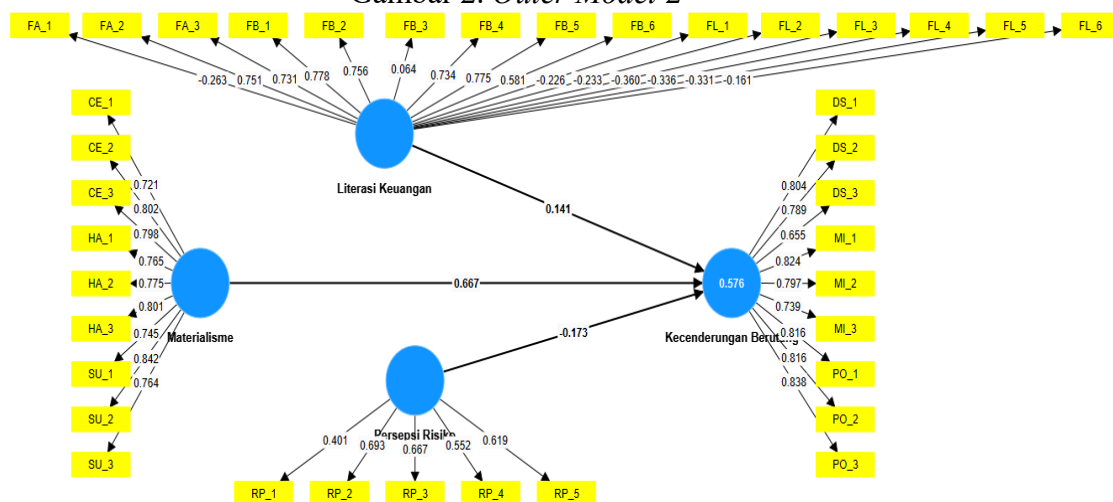


Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Berdasarkan hasil evaluasi outer model, beberapa indikator menunjukkan nilai *outer loading* di bawah kriteria 0,708 (Ghozali & Kusumadewi, 2023), sehingga tidak memenuhi persyaratan *convergent validity*. Oleh karena itu, indikator tersebut dieliminasi dari model pengukuran agar kualitas konstruk menjadi lebih baik.

Gambar 2. *Outer Model 2*



Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Indikator yang telah dihapus dari konstruk pada variabel literasi keuangan ialah FA_1, FB_1, FB_3, FB_6, FL_1, 5, FL_2, FL_3, FL_4, FL_5, dan FL_6. Berikutnya, seluruh indikator dari variabel persepsi risiko ialah RP_1, RP_2, RP_3, RP_4 dan RP_5. Selanjutnya, indikator pada variabel kecenderungan berutang ialah DS_3. Nilai *outer loading* seluruh indikator telah melebihi 0,708, yang menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan valid dan layak untuk tahap pengujian selanjutnya. Besarnya nilai *loading factor* untuk setiap indikator ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. *Outer Loadings*

	Kecenderungan Berutang (Y)	Literasi Keuangan (X ₁)	Materialisme (X ₂)
DS 1	0.818		
DS 2	0.798		
MI 1	0.835		
MI 2	0.802		
MI 3	0.729		
PO 1	0.824		
PO 2	0.816		
PO 3	0.834		
FA 2		0.884	
FA 3		0.902	
FB 1		0.926	
FB 2		0.912	
FB 4		0.914	
FB 5		0.912	
CE 1			0.723
CE 2			0.802
CE 3			0.799
HA 1			0.763
HA 2			0.773
HA 3			0.802
SU 1			0.744
SU 2			0.842
SU 3			0.765

Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Uji validitas konvergen menggunakan indikator *Average Variance Extracted* (AVE), dengan batas minimal 0,50 untuk menyatakan suatu konstruk valid (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Tabel 4. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	
Literasi Keuangan (X ₁)	0,825
Materialisme (X ₂)	0,608
Kecenderungan Berutang (Y)	0,652

Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Dari tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa semua indikator pada variabel laten, yaitu literasi keuangan, materialisme, persepsi risiko, dan kecenderungan berutang memiliki nilai AVE di atas 0,50.

Uji Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Uji validitas diskriminan dilakukan melalui pendekatan *Fornell-Larcker*, dengan kriteria bahwa akar AVE pada setiap variabel laten harus melampaui nilai korelasinya dengan variabel laten lain (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Tabel 5. Nilai *Fornell Larcker*

	Y	X ₁	X ₂
Kecenderungan Berutang (Y)	0,808		
Literasi Keuangan (X ₁)	0,191	0,908	
Materialisme (X ₂)	0,719	0,145	0,780

Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Variabel kecenderungan berutang (Y) memiliki nilai *Fornell-Larcker* tertinggi tercatat sebesar 0,808 pada variabel literasi keuangan (X₁), sedangkan variabel materialisme (X₂) memiliki nilai sebesar 0,795. Karena nilainya lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi syarat validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas

Keandalan instrumen dinilai menggunakan *composite reliability*, dengan kriteria nilai minimal sebesar 0,70 untuk dianggap reliabel (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Berikut hasil untuk uji reliabilitas pada masing-masing variabel:

Tabel 6. Nilai *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i>
Literasi Keuangan (X ₁)	0,966
Materialisme (X ₂)	0,933
Kecenderungan Berutang (Y)	0,937

Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Dari Tabel 6 terlihat bahwa seluruh variabel memperoleh nilai *composite reliability* lebih dari 0,70, sehingga konstruk-konstruk yang diuji dapat dianggap reliabel.

Model Struktural (Inner Model)

Uji R-Square (R²)

Analisis menggunakan *SmartPLS* menghasilkan nilai *adjusted R-Square* berikut:

Tabel 7. Hasil *R-Square*

	<i>R-Square</i>
Kecenderungan Berutang	0,524

Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Tabel menunjukkan bahwa variabel kecenderungan berutang memiliki nilai sebesar 0,524 atau 52,4%. Dapat diartikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan kecenderungan berutang melalui variabel literasi keuangan dan materialisme mencapai 52,4%, sedangkan sisanya sebesar 47,6% dijelaskan oleh faktor eksternal lainnya.

Uji Q-Square (Q²)

Dalam penelitian ini, *Q-Square* dihitung melalui *PLSpredict* di *SmartPLS* untuk menunjukkan sejauh mana model mampu memprediksi konstruk endogen. Nilai Q² dinilai memiliki relevansi prediktif ketika berada di atas 0,05.

Tabel 8. Hasil *Q-Square*

	<i>Q²predict</i>
Kecenderungan Berutang	0,507

Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Berdasarkan Tabel 8, nilai Q^2 untuk variabel kecenderungan berutang sebesar 0,507 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa model struktural yang terdiri dari literasi keuangan (X_1) dan materialisme (X_2) memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan kecenderungan berutang (Y). Hasil ini menandakan bahwa konstruk eksogen dalam model memiliki prediktabilitas yang kuat terhadap variabel endogen, sehingga model tersebut sesuai digunakan untuk analisis lebih lanjut dan pengujian hipotesis.

Evaluasi Goodness of Fit (Gof)

Untuk mengevaluasi kesesuaian model secara keseluruhan, digunakan indeks *Goodness of Fit* (GoF) yang mencerminkan kecocokan antara model pengukuran dan model struktural dalam menjelaskan hubungan antara literasi keuangan (X_1), materialisme (X_2) terhadap kecenderungan berutang (Y). Penilaian *goodness of fit* didasarkan pada indikator SRMR dan NFI. Suatu model dinyatakan fit apabila nilai SRMR berada di bawah 0,10 serta NFI menunjukkan nilai yang mendekati 1.

Tabel 9. Hasil Evaluasi *GoF Model Fit*

	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0,070
NFI	0,870

Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Berdasarkan Tabel 9, nilai SRMR sebesar 0,070 ($< 0,10$) menunjukkan bahwa model memiliki tingkat residual yang rendah. Nilai NFI sebesar 0,870 mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang memadai dibandingkan model *null*. Dengan demikian, model struktural yang terdiri dari literasi keuangan dan materialisme terhadap kecenderungan berutang dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Koefisien Jalur (path coefficient)

Besarnya pengaruh langsung antarvariabel dalam model struktural diukur melalui analisis *path coefficient* menggunakan *bootstrapping* di *SmartPLS*. Angka tersebut mencerminkan arah serta intensitas hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen dalam studi ini.

Tabel 10. Hasil Koefisien jalur

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>
Literasi Keuangan (X_1) -> Kecenderungan Berutang (Y)	0,088	0,089	0,055
Materialisme (X_2)-> Kecenderungan Berutang (Y)	0,706	0,710	0,069

Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Berdasarkan Tabel 10, koefisien jalur literasi keuangan (X_1) terhadap kecenderungan berutang (Y) sebesar 0,088 menunjukkan hubungan positif namun relatif lemah. Nilai

tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan cenderung diikuti peningkatan kecenderungan berutang, meskipun pengaruhnya kecil secara struktural.

Sebaliknya, koefisien jalur materialisme (X_2) terhadap kecenderungan berutang (Y) sebesar 0,706 menunjukkan hubungan positif yang kuat. Data ini memperlihatkan bahwa individu yang memiliki materialisme tinggi cenderung lebih sering mengambil utang. Besarnya nilai koefisien menunjukkan bahwa materialisme menjadi variabel yang paling berpengaruh dalam menjelaskan kecenderungan berutang di kalangan generasi milenial Kota Padang.

Nilai *sample mean* yang mendekati *original sample* pada kedua jalur menunjukkan estimasi model yang stabil, sementara nilai standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa variasi estimasi relatif rendah.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, digunakan prosedur *bootstrapping* pada *SmartPLS* dalam menilai signifikansi pengaruh literasi keuangan dan materialisme terhadap kecenderungan berutang. Hipotesis dianggap diterima pada tingkat signifikansi 5% jika nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05.

Tabel 11. Uji Hipotesis

	<i>T statistics</i> (<i>O/STDEV</i>)	<i>P</i> <i>Values</i>
Literasi Keuangan (X_1) -> Kecenderungan Berutang (Y)	1,594	0,111
Materialisme (X_2)-> Kecenderungan Berutang (Y)	10,266	0,000

Sumber: Hasil analisis data dengan *SmartPLS*, 2026

Berdasarkan Tabel 11, literasi keuangan (X_1) memiliki nilai *t-statistic* sebesar 1,594 dengan *p-value* 0,111, sehingga tidak memenuhi kriteria signifikansi ($p > 0,05$). Dengan demikian, pengaruh literasi keuangan terhadap kecenderungan berutang tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, materialisme (X_2) menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 10,266 dengan *p-value* 0,000 (< 0,05), sehingga memenuhi kriteria signifikansi. Hasil ini menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan berutang.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kecenderungan Berutang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan berutang pada generasi milenial di Kota Padang. Hal tersebut tercermin dari hasil analisis data yang menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1,594, lebih kecil dari 1,96, serta *p-value* sebesar 0,111 yang melebihi 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Sehingga menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan berutang. Dengan demikian, hipotesis H1 tidak dapat diterima. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman keuangan responden belum berperan langsung dalam menentukan keputusan berutang. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan tidak serta-merta tercermin dalam perilaku aktual terkait penggunaan utang.

Hasil ini berbeda dengan temuan Hassana & Gantino (2025), Pamungkas et al. (2024), serta Yuswandi & Hamdani (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan berutang. Namun, temuan ini sejalan dengan Widjaja & Pertiwi (2021) yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan berutang pada generasi milenial. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan sangat kontekstual dan dapat dipengaruhi

oleh karakteristik responden serta lingkungan sosial-ekonomi. Dalam konteks Kota Padang sebagai kota *non*-metropolitan, kemudahan akses layanan keuangan digital dan pola konsumsi berbasis gaya hidup tampaknya lebih dominan dibandingkan pertimbangan rasional berbasis literasi keuangan.

Berdasarkan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan dapat dianggap sebagai faktor pendahulu yang memengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui mekanisme sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, literasi keuangan belum cukup kuat membentuk niat (*intention*) untuk menghindari utang. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keuangan dan implementasi perilaku (*knowledge-behavior gap*). Hasil ini mengindikasikan bahwa hanya dengan meningkatkan literasi keuangan belum cukup untuk menurunkan kecenderungan berutang. Diperlukan pendekatan yang juga menyentuh aspek nilai, sikap, serta kontrol diri dalam pengelolaan keuangan.

Pengaruh Materialisme terhadap Kecenderungan Berutang

Berbeda dengan literasi keuangan, materialisme terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan berutang. Hal ini dibuktikan dari pengujian data yang dilakukan dimana nilai *t-statistic* sebesar 10,266, lebih besar dari 1,96, serta *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H2 diterima. Nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,706 menunjukkan arah hubungan yang positif. Artinya, Semakin tinggi orientasi individu terhadap kepemilikan materi sebagai simbol keberhasilan dan kebahagiaan, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menggunakan utang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan konsumtif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Hassana & Gantino (2025), Pamungkas et al. (2024), Widjaja & Pertiwi (2021), serta Yuswandi & Hamdani (2025), yang dilakukan pada generasi milenial di kota-kota metropolitan seperti Jakarta dan Surabaya, menunjukkan bahwa materialisme merupakan faktor dominan dalam perilaku berutang. Konsistensi ini mendukung bukti empiris yang ada bahwa materialisme menjadi faktor penentu utama dalam keputusan penggunaan utang, sekalipun konteks penelitian sebelumnya berada di lingkungan perkotaan besar yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial berbeda dibandingkan Kota Padang sebagai kota *non*-metropolitan.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), materialisme dapat diposisikan sebagai faktor latar belakang yang memengaruhi pembentukan sikap terhadap utang. Individu yang memandang kepemilikan materi sebagai indikator keberhasilan cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap penggunaan utang selama dapat menunjang gaya hidup dan citra sosial (Hassana & Gantino, 2025; Oliveira, 2020). Selain itu, norma subjektif dari lingkungan sosial turut memperkuat niat berutang, terutama ketika standar sosial menekankan pentingnya pencapaian simbolik melalui konsumsi (Hassana & Gantino, 2025; Ajzen, 1991). Materialisme juga dapat memengaruhi *perceived behavioral control*, karena dorongan untuk memperoleh kepuasan material dapat mengurangi pertimbangan rasional terhadap risiko finansial jangka panjang. Dengan demikian, niat berutang meningkat dan tercermin dalam tindakan nyata.

Apabila dikaitkan dengan karakteristik responden, temuan ini menjadi semakin relevan. Mayoritas responden memiliki persentase tabungan yang relatif rendah hingga sedang, dimana hanya sebagian kecil yang mampu menyisihkan lebih dari 40% pendapatannya. Kondisi ini menunjukkan kapasitas keuangan yang terbatas, sehingga ketika orientasi materialistis tinggi, utang menjadi alternatif yang lebih mudah diakses untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan. Selain itu, meskipun tujuan berutang terbesar adalah untuk kebutuhan rumah tangga dan kondisi mendesak, dominasi utang jangka pendek mengindikasikan kecenderungan penyelesaian masalah keuangan secara praktis dan cepat.

Dalam situasi seperti ini, individu dengan orientasi materialistis tinggi berpotensi lebih mudah membenarkan penggunaan utang sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan, baik yang bersifat fungsional maupun konsumtif.

Dalam konteks Kota Padang sebagai kota non-metropolitan, hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan berutang akibat orientasi materialistis tidak hanya terjadi di kota metropolitan dengan tekanan gaya hidup tinggi. Meskipun bukan kota metropolitan, generasi milenial di Kota Padang tetap terpapar standar konsumsi modern melalui media sosial dan dinamika ekonomi yang berkembang. Hal ini memungkinkan terbentuknya aspirasi kepemilikan materi yang kuat, sehingga faktor nilai dan orientasi personal tetap berperan dominan dalam mendorong kecenderungan berutang. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pada generasi milenial di Kota Padang, faktor nilai personal memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan faktor kognitif dalam menjelaskan kecenderungan berutang (Oliveira, 2020; Rahman et al., 2020; Widjaja & Pertiwi, 2021).

Eliminasi Variabel Persepsi Risiko

Pada tahap evaluasi *outer* model, variabel persepsi risiko tidak memenuhi persyaratan validitas konvergen sehingga tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan pedoman evaluasi model pengukuran dalam PLS-SEM, nilai *outer loading* yang disarankan adalah $\geq 0,708$ agar indikator dinyatakan valid dalam merepresentasikan konstruk laten (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Namun, indikator-indikator pada variabel persepsi risiko memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,708 sehingga tidak memenuhi kriteria tersebut dan harus dieliminasi dari model struktural.

Ketidakmampuan indikator dalam mencapai batas validitas konvergen menunjukkan bahwa konstruk persepsi risiko belum terukur secara memadai dalam penelitian ini. Secara konseptual, persepsi risiko seharusnya mencerminkan penilaian subjektif individu terhadap konsekuensi negatif dari penggunaan utang, seperti risiko gagal bayar, tekanan finansial, dan dampak jangka panjang terhadap kondisi ekonomi pribadi. Akan tetapi, indikator yang digunakan dalam penelitian ini cenderung merepresentasikan sikap kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan, bukan persepsi subjektif terhadap risiko utang itu sendiri.

Dalam kerangka TPB, persepsi risiko dapat dikaitkan dengan dimensi *perceived behavioral control*, yang menunjukkan tingkat kontrol yang dirasakan individu terhadap pelaksanaan suatu perilaku. Secara teoretis, semakin tinggi persepsi risiko, maka semakin rendah kecenderungan individu untuk berutang. Meskipun variabel ini tidak dapat diuji lebih lanjut secara empiris dalam penelitian ini, secara konseptual persepsi risiko tetap relevan untuk dikaji pada penelitian selanjutnya dengan penyempurnaan instrumen pengukuran agar memenuhi kriteria validitas konvergen.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan materialisme dengan kecenderungan berutang di kalangan generasi milenial Kota Padang. Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan berutang, namun materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor nilai dan orientasi terhadap kepemilikan materi lebih dominan dalam mendorong perilaku berutang dibandingkan faktor kognitif berupa pemahaman keuangan. Secara implikatif, upaya pengendalian perilaku berutang tidak cukup hanya melalui peningkatan literasi keuangan, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek nilai, gaya hidup, dan kontrol diri individu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel persepsi risiko dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria validitas konvergen. Kedua, penelitian hanya

mencakup Kota Padang dan responden tertentu, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Selain itu, data dikumpulkan melalui kuesioner *self-report* yang bergantung pada kejujuran dan persepsi responden, sehingga berpotensi menimbulkan bias jawaban. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan mampu menyempurnakan instrumen pengukuran serta memperluas cakupan wilayah dan variasi karakteristik responden, serta mempertimbangkan variasi perilaku berutang dari waktu ke waktu untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alexandra, L., Erzsébet, N., & Boglárka, Z. (2017). Financial personality types and attitudes that affect financial indebtedness. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 2(9), 4687–4704.
- Arofah, A. A., Purwaningsih, Y., & Indriayu, M. (2018). Financial literacy, materialism and financial behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 370–378. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.171>
- Arifin, A. Z., Kevin, & Siswanto, H. P. (2017). *The influence of financial knowledge, financial confidence, and income on financial behavior among the workforce in Jakarta*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(1), 37–47. https://doi.org/10.22441/jurnal_mix
- Artavanis, N., & Karra, S. (2020). Financial literacy and student debt. *European Journal of Finance*, 26(4–5). <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1711435>
- Augustin, J., Worokinasih, S., & Darmawan, A. (2020). Peran mediasi financial behaviour pada financial literacy terhadap firm performance. *Profit*, 14(2), 92– 103. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.02.11>
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup pada perilaku keuangan pada generasi milenial. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1, 92–101.
- Azma, N., Rahman, M., Adeyemi, A. A., & Rahman, M. K. (2019). Propensity Toward Indebtedness: Evidence From Malaysia. *Review Of Behavioral Finance*, 11(2), 188–200. <https://doi.org/10.1108/RBF-05-2017-0046>
- Baker, K., Filbeck, G., & Ricciardi, V. (2017). Financial behavior: Players, services, products, and markets. *Oxford University Press*.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). Profil generasi milenial Indonesia. www.freepik.com
- BPS Kota Padang. (2023). Statistik Daerah Kota Padang 2023. Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang.
- Carlsson, J., & Tommy, H. (2019). Indebtedness in early adulthood. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-13996-4>
- Couyoumjian, C. (2021). Redefining financial literacy: Unlocking the hidden forces of your financial future. *Greenleaf Book Group Press*.
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>
- Cuerpo, C., Drumond, I., Lendvai, J., Pontuch, P., & Raciborski, R. (2013). Indebtedness, deleveraging dynamics and macroeconomic adjustment (Issue April). *Publications Office of the European Union*. <https://doi.org/10.2765/3941>
- Cwynar, A. (2020). Financial literacy, behaviour and well-being of millennials in Poland compared to previous generations: *The insights from three large-scale surveys*.

- Review of Economic Perspectives*, 20(3), 289–335. <https://doi.org/10.2478/revecp-2020-0015>
- Dewi, N. P. A. T., Yadadnyana, I. K., Yasa, G. W., & Wijaya, I. G. A. (2022). Faktor- faktor yang mempengaruhi penggunaan fintech. *11(05)*, 557–568. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i05.p05>
- Dimock, M. (2019, January 17). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Doosti, B. A., & Karampour, A. (2017). The impact of behavioral factors on propensity toward indebtedness case study: Indebted customers of Maskan Bank, Tehran Province (Geographic regions: East). *Journal of Advances in Computer Engineering and Technology*, 3(3), 145–152.
- Florensa, M., Rengga, A., Sanga, K. P., Uang, M., Kebutuhan, S., & Kewajiban, M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa / i Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(4).
- Firlianti, Jasman, J., & Asriany. (2023). The influence of financial technology (Fintech), financial attitudes and financial knowledge on the financial behavior of the millennial generation. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 1882–1891.
- Fitriadi, D. C., Jhoansyah, D., & Nurmala, R. (2024). The influence of digital finance, financial literacy, and financial inclusion on debt behavior of millennials. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 130–143.
- Gabriel, F., & Linawati, N. (2020). Pengaruh financial capability, money attitudes, dan socioeconomic status terhadap adverse financial events. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1(1), 15-20. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.1.15-20>
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). Partial Least Squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program *SmartPLS* 4.0 untuk penelitian empiris (Edisi 1). *Yoga Pratama*.
- Grima, S., & Ozen, E. (2020). Uncertainty and challenges in contemporary economic behaviour. *Emerald Publishing Limited*. <https://doi.org/10.1108/9781800430952>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): *Sage publications*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hamid & Anwar. (2019). Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program *SmartPLS* 3.2.8 dalam Riset Bisnis.(n.d.). Ditelurusi 10 Juli 2024. www.institutpenulis.id
- Haikal, F., Ahmad, G. N., & Widyastuti, U. (2023). Determinant Propensity toward indebtedness in Indonesia. *Global Scientific and Academic Research Journal of Economics, Business and Management*, 5645, 108–118.
- Hassana, R., & Gantino, R. (2025). The effects of financial literacy, materialism, and risk perception on millennials' indebtedness. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28(2), 447–468.
- Hastings, J., Madrian, B., & Skimmyhorn, W. (2013). Financial Literacy, Financial Education, and Economic Outcomes. *Annual Review of Economics*, 5, 347–373.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan

- kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM sentra kerajinan batik Kabupaten Bantul. Nominal: *Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 96–110. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19363>
- Irdawati, I., Laba, A. R., Amar, M. Y., & Rahim, F. R. (2022). Financial literacy, financial technology and saving behavior. *Proceeding of the International Conference on Economics and Business*, 1(2), 463–473. <https://doi.org/10.55606/iceb.v1i2.198>
- Iswariyadi, A., Kurniasari, F., Tannady, H., & Kazhim, M. A. (2023). How To Improve The Propensity To Indebtedness Of Shopee Paylater Gen Z Users? *Arkus*, 9(1), 308–312. <https://doi.org/10.37275/Arkus.V9i1.295>
- Juita, V., Firdaus, F., & Hermanto, T. N. P. (2020). Studi perilaku pengguna layanan financial technology (fintech) di Indonesia: *Analisa persepsi risiko dan manfaat*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 10(2), 118. <https://doi.org/10.24036/011100040>
- Karashchuk, O. S., Mayorova, E. A., Nikishin, A. F., & Kornilova, O. V. (2020). The method for determining time-generation range. *Sage Open*, 10(4), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244020968082>
- Kartawinata, B. R., Pradana, M., Akbar, A., Trenggana, A. F. M., & Cahyaningrum, S. D. (2020). The effect of easy perception and risk of users of financial technology services in SMEs of Bandung, Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59(2), 997–1007.
- Keller, K. L., & Staelin, R. (1987). Effects of quality and quantity of information on decision effectiveness. *Journal of Consumer Research*, 14(2), 200–213. <https://doi.org/10.1086/209106>
- Kompas. (2018). 80 Persen Konsumen Belanja Online Orang Muda dan Wanita(p. 1). p. 1. Retrieved from <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/22/155001820/80-persen-konsumen-belanja-online-orang-muda-dan-wanita?page=all>
- Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information Systems Journal*, 28(1), 227–261. <https://doi.org/10.1111/isj.12131>
- Lajuni, N., Abdullah, N., Bujang, I., & Yacob, Y. (2018). Examining the Predictive Power of Financial Literacy and Theory of Planned Behavior on Intention to Change Financial Behavior. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 7(3), 60–66. Retrieved from www.ijbmi.org60/Page
- Leandro, J. C., & Botelho, D. (2022). Consumer over-indebtedness: A review and future research agenda. *Journal of Business Research*, 145, 535–551. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.03.023>
- Lopez, J. C. C. (2023). Islamization and archaeology: Religion, culture and new materialism. *Bloomsbury Publishing*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44
- Masdupi, E., Sabrina, S., & Megawati. (2019). Literasi keuangan dan faktor demografi terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.2403/jkmb.10884900>
- Marketers. (2018). Generasi Milenial Masih Pembelanja Online Terbesar di Indonesia. p. 1. Retrieved from <https://marketeers.com/generasi-milenial-masih-pembelanja-online-terbesar-di-indonesia>
- Melnic, A. (2022). Generation theories as a way of understanding the structure of work potential. *Contemporary Economy Journal*, 7(2), 74–79.
- Mitta, D., & Pamungkas, A. S. (2022). The influence of financial literacy, materialism,

- perceived risk, and value of money on debt propensity. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(2), 339. : <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18229>
- Moenjak, T., Kongprajya, A., & Monchaitrakul, C. (2020). Fintech, financial literacy, and consumer saving and borrowing: The case of Thailand. *ADB Working Paper Series (No. 1100)*.
- Neri, H. (2021). The risk perception of artificial intelligence. *Lexington Books*. <https://doi.org/10.5040/9781978733954>
- Nicolini, G., & Cude, B. J. (2021). The Routledge handbook of financial literacy. <https://doi.org/10.4324/9781003025221>
- OECD. (2020). Regional Development and Urban Policy: Economic Concentration in Urban Areas. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). PISA 2022 Assessment and Analytical Framework. OECD. <https://doi.org/10.1787/dfc0bf9c-en>
- Oliveira, S. F. de. (2020). Influence Of Behavioral Factors On The Propensity For Indebtedness Of University Students Na Propensão Ao Endividamento Dos. *Revista De Administração Da UFSM*, 13, 829–849. <https://doi.org/10.5902/1983465935196>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. (2022). Siaran pers survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. (2023). Statistik Fintech. <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-Fintech-Lending-Periode-Mei-2022.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Siaran Pers Bersama: Like It Mendorong Literasi dan Investasi Keuangan Generasi Muda Pelaku Usaha. Diakses dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Like-It-Mendorong-Literasi-dan-Investasi-Kuangan-Generasi-Muda-Pelaku-Usaha.aspx>
- Pamungkas, A. S., Herwindiati, D. E., & Taba, M. I. (2024). Financial literacy, risk perception, materialism and propensity to indebtedness. *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(1), 3044–3050. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i1.3044-3050>
- Pangestu, S., & Karnadi, E. B. (2020). The effects of financial literacy and materialism on the savings decision of Generation Z Indonesians. *Cogent Business and Management*, 7(1), 1743618. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1743618>
- Patulak, L. E., Sarita, B., & Hamid, W. (2023). The influence of emotion, materialism, financial literacy, risk perception and financial experience on propensity to indebtedness (Study on Kredit Plus Kendari customers). *JUMBO (Jurnal Manajemen, Bisnis dan Organisasi)*, 4(3), 31–42. <https://doi.org/10.33772/jumbo.v4i3.16357>
- Prashella, D. A., & Leon, F. M. (2020). Financial Literacy in Millenials Generation in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 151(Icmae), 322–325. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.072>
- Rahman, M., Azma, N., Masud, M. A. K., & Ismail, Y. (2020). Determinants of indebtedness: Influence of behavioral and demographic factors. *International Journal of Financial Studies*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.3390/ijfs8010008>
- Raaij, W. F. Van. (2016). Understanding consumer financial behavior: Money management in an age of financial illiteracy. *Palgrave Macmillan*.
- Ridwan, & Saprudin. (2024). Analisis Ekonomi dan Infrastruktur Kota Padang. Padang: Universitas Andalas Press.
- Rudiwanto, A. (2018). Langkah penting generasi millennial menuju kebebasan finansial melalui investasi. *Jurnal Moneter*, 5(1), 44–51.

- Sandi, K., Worokinasih, S., & Darmawan, A. (2020). Pengaruh financial knowledge dan financial attitude terhadap financial behavior pada youth entrepreneur Kota Malang. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis, Special Issue (Ekosistem Start Up)*, 140–150.
- Santoso, A., Widowati, S. Y., & Nurhidayati. (2021). Determination of Debt Financial Behavior in Pandemic Covid-19. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/jrmb.v6i1.337>
- Sarawatari, Y. A., Hasan, A., & Ivalaili, I. (2021). Pengaruh persepsi risiko, ekspektasi return, behavioral motivation dan kemajuan teknologi terhadap keputusan investasi di peer to peer lending syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(2), 1–23.
- Sari, E. P., & Santoso, A. (2021). The role of financial literacy as one of the influences of financial behavior. *Jurnal Manajemen*. <https://doi.org/10.24912/jm.v25i3.758>
- Selvaraja, M., & Abdullah, D. A. (2019). Psychological factors effects on Propensity towards Indebtedness by applying the behavioural economic theory: Evidence in Malaysia. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(4), 11824–11830. <https://doi.org/10.35940/ijrte.d9436.118419>
- Setyorini, R., Wijayangka, C., Haikal, F., & Nugraha, N. (2021). The relationship between financial literation towards users of loan transacted applications in the Millennial generation. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 21(3), 238–245. <https://doi.org/10.25124/jmi.v21i3.3571>
- Song, C. L., Pan, D., Ayub, A., & Cai, B. (2023). The interplay between financial literacy, financial risk tolerance, and financial behaviour: The moderator effect of emotional intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 535–548. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S398450>
- Sekaran. (2020). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, 8th ed. New Jersey: John Willey, 2020
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta Bandung.
- Times Indonesia. (2023). Data OJK: Generasi Milenial Puncaki Daftar Kredit Macet Pinjol Capai Rp 655 Miliar. Diakses dari <https://timesindonesia.co.id/ekonomi/457882/data-ojk-generasi-milenial-puncaki-daftar-kredit-macet-pinjol-capai-rp-655-miliar>
- VOI. (2023). Milenial RI Banyak yang Terjerat Pinjol, Harus Ada Literasi Dampak dan Risiko. Diakses dari <https://voi.id/berita/298476/milenial-ri-banyak-yang-terjerat-pinjol-harus-ada-literasi-dampak-dan-risiko>
- Wahono, H. K., & Pertiwi, D. (2020). Pengaruh financial literacy, materialism, compulsive buying terhadap propensity to indebtedness. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.1.1-14>
- Waqas, M., & Siddiqui, D. A. (2021). Does materialism, emotions, risk and financial literacy affect the propensity for indebtedness in Pakistan: The complementary role of hedonism and demographics. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3942317>
- Widyastuti, U., Sumiati, A., Herlitah, & Melati, I. S. (2020). Financial education, financial literacy, and financial behaviour: *What does really matter?* *Management Science Letters*, 10(12), 2715–2720. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.4.039>
- Widjaja, R., & Pertiwi, D. (2021). The influence of emotional factors, materialism, risk perception, and financial literacy on the tendency of debt of millennial generation in Surabaya. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1(2), 85–93. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.2.85-93>

- Yusbardini, & Andnani, K. W. (2022). Determination of propensity to indebtedness. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(1), 113–128. <http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v6i11.642>
- Yuswandi, A., & Hamdani, H. (2025). Influence of materialism, financial literacy, and risk perception on propensity to indebtedness among peer-to-peer lending users: A case study of Generation Z in Tangerang City. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(9), 11848–11861. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i9.51025>